

PENGARUH KOMPETENSI, PROFESIONALISME, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) DALAM MENDETEKSI *FRAUD* DENGAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER (TABK) SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Didi Atmaja
BPK RI
didi.atmaja@gmail.com

Abstract

The objectives of this research to empirically analyze the influence of competency, professionalism, and audit experience on The Supreme Audit Institution's auditor ability of fraud detection with Computer Assisted Audit Techniques (CAATs) as The Moderating Variable. The result showed that The Professionalism, Audit Experience, and CAATs have a positive impact on auditor's ability of fraud detection. The result also showed that The Audit Experience with CAATs as The Moderating Variable weaken on Auditor's Ability of Fraud detection. Value of the coefficient of determination indicates that together contribute to dependent variable (Auditor's Ability of Fraud Detection) of 55,9% .

Key words: *Competency, Professionalism, Audit Experience, CAATs, and Fraud*

PENDAHULUAN

Dalam temuan utama *Transparency International* (TI) dalam *Corruption Perception Index* (CPI) 2015, Indonesia menunjukkan kenaikan dalam pemberantasan korupsi namun terhambat oleh masih tingginya korupsi di sektor penegakan hukum dan politik. Pada tahun 2015, skor CPI Indonesia sebesar 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Di Asia Tenggara, Indonesia ada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Persepsi tentang korupsi di Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya *fraud* yang dilakukan oleh banyak pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Data yang berasal dari laporan Tahunan KPK Tahun 2015 juga menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi berbagai korupsi yang tentunya tidak akan terlepas dari *Fraud*. *Fraud* merupakan penyalahgunaan tugas dan wewenang seseorang untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok melalui perbuatan yang disengaja atau penggunaan sumber daya atau aset yang dimiliki oleh tempat seseorang tersebut bekerja. Auditor tentunya harus dapat melaksanakan audit dengan baik dan benar untuk dapat mendeteksi *fraud*.

Menurut Arens et al. (2014), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan terkait dengan tingkat kesesuaian suatu informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor harus memiliki kompetensi di dalam pengungkapan adanya *fraud* tersebut. Menurut Rai (2008) dalam

Imansari (2016) menjelaskan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, auditor juga harus mampu bersikap profesional. Profesionalisme auditor merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit berpedoman pada standar yang berlaku (Badjuri, 2015). Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini tentunya akan membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* tersebut.

Penelitian terkait pendeteksian *fraud* antara lain dilakukan oleh Umri et al. (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor, bukti audit kompeten dan tekanan waktu berpengaruh secara simultan ataupun secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Aceh. Penelitian juga dilakukan oleh Ramadhany (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bahwa pengalaman auditor, independensi auditor, skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan komunikasi interpersonal auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor, dan Komunikasi Interpersonal Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramdhany (2015), dengan menggunakan subjek penelitian auditor eksternal BPK RI, serta menambahkan variabel independen Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK), yang kemudian digunakan juga sebagai variabel moderasi. Tujuan penelitian terutama ingin menguji peran TABK dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Robin (2015) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider bahwa teori ini menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Itu menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama tergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi.

Teori atribusi internal dan eksternal juga diungkapkan oleh Kelly (1972) dalam Kelly dan Michela (1980). Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh Faktor Internal, misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh Faktor Eksternal misalnya situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Teori ini menjelaskan tentang suatu proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini juga menjelaskan tentang bagaimana reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Kekuatan internal dan kekuatan eksternal akan bersama-sama menentukan perilaku manusia. Pengaruh internal maupun eksternal dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan melakukan sesuatu.

Kompetensi

SPAP (2014) menjelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan.

Profesionalisme

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan pasal 1 menyebutkan bahwa Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Kerangka Konseptual Pemeriksaan (BPK RI, 2017), menyatakan bahwa:

Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*).

Pengalaman Audit

Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* pada Nasution (2012) dalam Rahmawati (2014) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Rahmawati (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

Teknik Audit Berbantuan Komputer secara sederhana adalah penggunaan komputer dalam kegiatan audit yang berguna untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data berbentuk elektronik untuk menjadi bukti audit. Untuk dapat memperoleh dan mengevaluasi data dalam bentuk elektronik, seorang auditor harus mendapatkan pengetahuan terkait teknik-teknik untuk mengakses dan menganalisa data elektronik. Teknik ini merupakan Teknik Audit Berbantuan Komputer. Penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dalam audit antara lain diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011), PSA No. 59 (SA Seksi 327) tentang Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). Dalam standar ini dijelaskan mengenai tipe dan manfaat TABK, pertimbangan dalam menggunakan TABK, langkah-langkah dalam menggunakan TABK, dokumentasi hasil pemeriksaan dengan TABK, dan penggunaan TABK dalam lingkungan komputer bisnis kecil. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (BPK, 2017) tidak mengatur secara spesifik mengenai Teknik Audit Berbantuan Komputer. Namun dalam Standar Umum disebutkan bahwa Standar Pemeriksaan Keuangan Negara memberlakukan standar audit yang dimuat dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh asosiasi profesi

akuntan publik, sepanjang tidak diatur lain dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.

Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

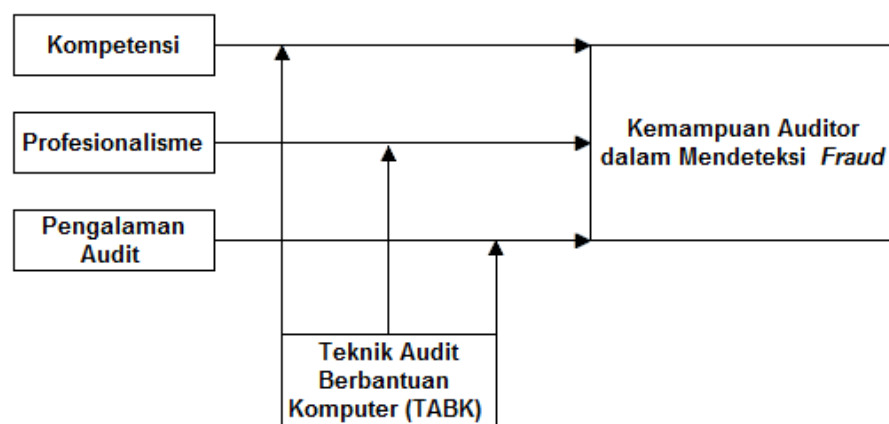
Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian *fraud* adalah:

Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian *fraud* adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi, maka rerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2010) dalam Ramadhany (2015) menghasilkan kesimpulan antara lain bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) laporan keuangan. Ramadhany (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka auditor semakin tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Penilaian yang dibuat auditor untuk menentukan hasil audit sangat menuntut pengetahuan dan pengalaman yang merupakan unsur dari kompetensi auditor, dimana opini untuk menentukan salah saji material membutuhkan sikap dan pengetahuan. Hal yang sama juga dalam mendeteksi *fraud*. Kompetensi auditor sangat dibutuhkan untuk membuat auditor mampu mendeteksi ada tidaknya *fraud*. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis pertama adalah:

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Penelitian yang dilakukan oleh Karamoy et al. (2015) menunjukkan bahwa bahwa dalam mendeteksi kecurangan akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor. Profesionalisme adalah sikap yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor. Hal ini diatur dalam standar umum ketiga SPKN, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Hal ini berarti auditor harus memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan, menentukan lingkup pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, atau dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan audit. Kemampuan ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penggunaan kemahiran profesional akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis ke-2 adalah:

H₂: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil dari penelitian Rahmawati (2014) mengungkapkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian lain oleh Sucipto (2007) dan Mui (2010) dalam Rahmawati (2014) menemukan adanya hubungan positif antara pengalaman audit dan pendeteksian kecurangan dimana auditor yang berpengalaman juga terbukti lebih mampu untuk menyeleksi informasi-informasi atau bukti-bukti yang relevan dan tidak relevan dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi *fraud*, auditor membutuhkan pengalaman yang cukup untuk melakukan

audit. Hal ini dikarenakan, pengalaman akan mempermudah auditor dalam mengumpulkan bukti yang cukup, andal, dan relevan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis ke-3 adalah:

H₃: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Dalam literatur yang digunakan dalam penelitian Mahzan dan Lymer (2014) menyatakan antara lain bahwa TABK digunakan oleh auditor dalam rangka mendeteksi *Fraud*. Auditor memutuskan untuk menggunakan *General Audit Software* (GAS) karena auditor percaya bahwa *Audit Software* meningkatkan efisiensi tim audit. *Audit Command Language* (ACL) yang merupakan salah satu GAS, juga digunakan oleh auditor untuk melakukan investigasi *fraud*. Olanmi (2013) dalam Omonuk JB dan Oni AA (2015) menjelaskan bahwa TABK mempunyai peran utama dalam mendeteksi *Fraud*. Selain itu, dengan menggunakan TABK, akan mendukung auditor dalam meningkatkan kemampuannya mendeteksi *fraud* terutama terhadap audit atas kegiatan atau pekerjaan menggunakan teknologi informasi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis ke-3 adalah:

H₄: TABK berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* dengan TABK sebagai Variabel Moderasi

Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh pemeriksa sebelum menggunakan TABK pada PSA No.59 (SA Seksi 327) adalah kompetensi terkait penggunaan komputer yang dimiliki oleh pemeriksa. Pemeriksa harus memiliki pengetahuan memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan hasil penggunaan TABK. Tingkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh pemeriksa tergantung atas kompleksitas dan sifat TABK dan sistem akuntansi entitas. Oleh karena itu, penggunaan TABK dalam mendeteksi *fraud* mengharuskan dimilikinya kompetensi yang lebih baik khususnya terkait penggunaan komputer. Hal ini seiring dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi untuk mengolah data, semakin banyak data entitas yang disimpan dalam bentuk elektronik. Auditor dengan kompetensi yang memadai dilengkapi dengan TABK membuat auditor tersebut dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan audit dengan teknologi informasi sehingga akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis ke-4 adalah:

H₅: TABK memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* dengan TABK sebagai Variabel Moderasi

Profesionalisme akan memberikan nilai tambah seorang auditor untuk lebih menguasai secara baik terkait dengan audit yang dilaksanakan dan dalam menemukan permasalahan di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Karamoy et al. (2015) menunjukkan bahwa dalam mendeteksi kecurangan akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor. Mahzan dan Lymer (2014) antara lain menyatakan

bahwa standar profesional menentukan bahwa *General Audit Software* (GAS) idealnya digunakan oleh auditor untuk memastikan bahwa mereka menjalani *due professional care*. Profesionalisme yang didukung dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan pengolahan data yang diberikan oleh pihak yang diaudit terkait dengan audit yang dilakukan sehingga akan mempermudah dan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud yang terjadi dalam entitas yang diperiksanya. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis ke-5 adalah:

H₆: TABK memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dengan TABK sebagai Variabel Moderasi

Imansari (2016) menjelaskan bahwa auditor harus memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang industri yang mereka audit. Pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Dalam mendeteksi kecurangan dalam lingkungan yang banyak menggunakan teknologi informasi, tentunya pengalaman penggunaan TABK diperlukan untuk dapat mempermudah dalam mendeteksi fraud. Pengalaman penggunaan TABK akan membantu auditor dalam melakukan pengolahan data untuk pendeteksian fraud dengan tepat. Tentunya hal ini terkait dengan pengalaman dalam pengolahan data dengan teknik-teknik tertentu dalam TABK. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis ke-6 adalah:

H₇: TABK memperkuat pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini dimulai dari suatu kerangka teori, hasil dari penelitian terdahulu, maupun pemahaman peneliti, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran atau penolakan dalam bentuk data empiris lapangan. Metode pengumpulan data dengan metode survei.

Metode pengambilan sampel yaitu metode nonprobabilitas melalui pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*). Metode ini digunakan karena peneliti memiliki kebebasan memilih sampel dengan cepat dari populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional studies* karena penelitian ini dilakukan pada suatu waktu tertentu, yaitu penyebaran kuesioner yang dimulai pada tanggal 13 Februari sampai dengan 18 Februari 2017.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan gambaran umum responden yang terdiri atas delapan pertanyaan dan bagian kedua terdiri dari pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Variabel Kompetensi terdiri dari 10 pertanyaan, variabel Profesionalisme terdiri dari 13 pertanyaan, variabel Pengalaman Audit terdiri dari 8

pertanyaan, variabel TABK terdiri dari 4 pertanyaan, dan variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* terdiri dari 12 pertanyaan.

Peneliti akan mengajukan kuisioner dimana telah disediakan alternatif jawaban memakai Skala Interval yaitu Skala *Likert* dengan 5 poin yaitu pertama, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1; kedua, tidak setuju (TS) dengan nilai 2; ketiga, netral (N) dengan nilai 3; keempat, setuju (S) dengan nilai 4; dan kelima, sangat setuju (SS) dengan nilai 5. Operasionalisasi variabel penelitian akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Skala Pengukuran
1.	Kompetensi	a. Pengetahuan dan Keahlian Audit	Interval
		b. Kemampuan Lain Terkait Audit	Interval
		c. Pemahaman Objek Pemeriksaan	Interval
		d. Teknik Audit	Interval
		e. Penyampaian Hasil Audit	Interval
2.	Profesionalisme	a. Tanggung Jawab	Interval
		b. Kepentingan Masyarakat	Interval
		c. Integritas	Interval
		d. Objektivitas dan Independensi	Interval
		e. Keseksamaan	Interval
		f. Lingkup dan Sifat Jasa	Interval
3.	Pengalaman Audit	a. Lamanya Bekerja sebagai Auditor	Interval
		b. Banyaknya Tugas pemeriksaan yang telah dilakukan	Interval
4.	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud	a. <i>Accounting Anomalies</i>	Interval
		b. <i>Internal Control Weakness</i>	Interval
		c. <i>Analytical Anomalies</i>	Interval
		d. <i>Extravacant Lifestyle</i>	Interval
		e. <i>Unusual Behavior</i>	Interval
		f. <i>Tips and Complaints</i>	Interval
5.	Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)	a. Kegunaan dalam Menggunakan TABK	Interval
		b. Kemudahan TABK	Interval
		c. Sikap Pengguna	Interval
		d. Penerimaan Pengguna Terhadap TABK	Interval

Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis*. *Moderated Regression Analysis* merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian

dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi simultan dengan uji interaksi untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_1X_4 + b_6X_2X_4 + b_7X_3X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*
a = Konstanta
b = Koefisien Regresi
X1 = Kompetensi
X2 = Profesionalisme
X3 = Pengalaman
X4 = Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)
e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 157 responden.

Analisis Hasil Penelitian

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas semua variabel menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Audit, TABK dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* mempunyai kriteria valid yaitu dengan nilai *Pearson Correlation* > 0,3 dan nilai signifikansi < 0,05 untuk semua item pernyataan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan terkait semua variabel pada kuesioner yang dibuat dan dibagikan peneliti mampu mengukur variabel Kompetensi.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, TABK, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* adalah lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu mendapatkan data yang relatif konsisten dengan jawaban sebelumnya.

Uji Hipotesis

Hasil uji koefisien determinasi sesuai hasil pengolahan SPSS 22 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,559. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dapat menjelaskan 55,9% variasi variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sedangkan sisanya yaitu 44,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang dikemukakan penulis. Berdasarkan hasil pengujian statistik F diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam

model penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik T adalah sesuai tabel berikut:

Tabel 2
Uji Statistik T

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	1.767	3.504		.504	.615
Kompetensi	.121	.104	.100	1.164	.246
Profesionalisme	.317	.089	.325	3.578	.000
Pengalaman Audit	.332	.128	.207	2.592	.010
TABK	.700	.241	.223	2.910	.004
Kompetensi x TABK	.529	.499	.092	1.060	.291
Profesionalisme x TABK	.628	.475	.118	1.324	.188
Pengalaman Audit x TABK	-.827	.405	-.149	-2.043	.043

Berdasarkan Uji Statistik T, dapat diketahui bahwa yang mempunyai signifikansi lebih kecil dari 0,05 adalah variabel Profesionalisme, Pengalaman Audit TABK, dan Pengalaman yang dimoderasi TABK, maka secara parsial variabel-variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Uji hipotesis dengan *Moderated Regression Analysis* memberikan hasil sebagai berikut:

Hipotesis 1

Variabel Kompetensi pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,246 dengan arah positif 1,164. Hal ini menunjukkan Hipotesis 1 ditolak, yang berarti bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 2

Variabel Profesionalisme pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan arah positif 3,578. Hal ini menunjukkan Hipotesis 2 diterima, yang berarti bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 3

Variabel Pengalaman pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,010 dengan arah positif 2,592. Hal ini menunjukkan Hipotesis 3 diterima, yang berarti bahwa Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 4

Variabel TABK pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004 dengan arah positif 2,910. Hal ini menunjukkan Hipotesis 4 diterima, yang berarti bahwa TABK berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 5

Variabel Kompetensi yang dimoderasi oleh variabel TABK pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,291 dengan arah positif 1,060. Hal ini menunjukkan Hipotesis 5 ditolak, yang berarti bahwa TABK tidak bisa menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 6

Variabel Profesionalisme yang dimoderasi oleh variabel TABK pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,188 dengan arah positif 1,324. Hal ini menunjukkan Hipotesis 6 ditolak, yang berarti bahwa TABK tidak bisa menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Hipotesis 7

Variabel Pengalaman Audit yang dimoderasi oleh variabel TABK pada hasil *Moderated Regression Analysis* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,043 dengan arah negatif 2,043. Hal ini menunjukkan Hipotesis 7 ditolak. Namun walaupun hipotesis ditolak, hasil penelitian menunjukkan bahwa TABK bisa menjadi variabel moderasi yang **memperlemah** pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Audit, dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dapat menjelaskan 55,9% variasi variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme, Pengalaman Audit, TABK, dan Pengalaman Audit yang dimoderasi TABK mempengaruhi variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor tidak dapat menjamin kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Seseorang yang memiliki kompetensi yang tinggi belum tentu membuat auditor tersebut mampu mendeteksi *fraud*. Hal ini bisa terjadi karena saat ini modus *fraud* yang dilakukan semakin kompleks dan canggih serta menuntut kemampuan yang lebih spesifik dalam mendeteksi *fraud* tersebut. Berdasarkan laporan “*Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2016 Global Word Study*” yang dikeluarkan ACFE antara lain menunjukkan bahwa organisasi tempat terjadinya *fraud* yang terbesar adalah perbankan dan lembaga keuangan dimana tentunya menggunakan sistem informasi teknologi yang semakin kompleks dan canggih dalam kegiatan usahanya. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan yang lebih spesifik dalam mendeteksi *fraud* yang bersifat tersembunyi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2010) dalam Ramadhany (2015) yang menghasilkan kesimpulan antara lain bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) laporan keuangan.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang menerapkan profesionalisme sesuai dengan SPKN yang dibuat oleh BPK (2017) tentunya akan mempunyai kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini akan membuat auditor lebih bersikap profesional dalam melaksanakan auditnya dan akan mampu membuat auditor tersebut lebih bisa mendeteksi *fraud* sesuai dengan standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karamoy et al. (2015) yang menghasilkan kesimpulan antara lain bahwa dalam mendeteksi kecurangan akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor membuat auditor mampu dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini bisa terjadi karena dalam pendeteksian *fraud* diperlukan pengalaman audit yang terus menerus auditor akan lebih cepat dan mudah dalam mendeteksi *fraud* seiring dengan pengalaman-pengalamannya terdahulu dalam menemukan *fraud*. Pengalaman audit dapat membuat auditor mampu mendeteksi *fraud* yang permasalahannya tentunya lebih khusus. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* membutuhkan langkah-langkah audit yang biasanya dilakukan oleh auditor yang berpengalaman menemukan *fraud*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati (2014) yang mengungkapkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pengaruh TABK terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

TABK berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Teknik Audit Berbantuan Komputer terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Penggunaan TABK akan lebih mempermudah auditor di dalam mengolah data yang berbentuk file komputer. Hal ini berarti pendeteksian *Fraud* dengan media komputer tentunya akan lebih mudah dideteksi dengan TABK. TABK juga akan mempermudah auditor dalam merencanakan pendeteksian *Fraud* secara lebih cepat dan lebih tepat dibandingkan mendeteksi secara manual berkas-berkas dokumen secara *hardcopy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olanmi (2013) dalam Omonuk JB dan Oni AA (2015) yang menjelaskan bahwa TABK mempunyai peran utama dalam mendeteksi *Fraud*.

Pengaruh TABK dalam Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

TABK tidak memperkuat pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal ini dapat diartikan bahwa auditor yang kompeten dengan ditambah menggunakan TABK dalam pelaksanaan auditnya belum tentu dapat

meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. TABK merupakan suatu teknik audit yang menggunakan teknologi informasi. TABK tidak dapat mempengaruhi kompetensi auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hal ini tidak sesuai penelitian Mahzan dan Lymer (2014) yang menyatakan antara lain bahwa *General Audit Software* (GAS) juga digunakan oleh auditor untuk melakukan investigasi *Fraud*.

Pengaruh TABK dalam Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

TABK tidak memperkuat pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun seorang auditor bertindak profesional dan menggunakan TABK dalam pelaksanaan auditnya belum mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. BPK (2011) menyatakan bahwa Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas sedangkan TABK lebih merupakan teknik dalam melaksanakan audit yang tentunya akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi teknologi informasi yang diperiksa. Sehingga dalam mendeteksi *fraud*, TABK menjadi lebih spesifik di dalam penggunaannya.

Hal ini tidak sesuai dengan literatur yang digunakan dalam penelitian Mahzan dan Lymer (2014) yang menyatakan antara lain bahwa TABK digunakan oleh auditor dalam rangka mendeteksi *Fraud*

Pengaruh TABK dalam Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

TABK memperlemah pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya pengalaman auditor dengan disertai penggunaan TABK akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan pengalaman yang memadai seharusnya auditor bisa lebih cepat dalam mendeteksi *fraud*. TABK bagi auditor yang berpengalaman akan menambah waktu dan kesulitan dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dikarenakan dengan pengalaman audit, auditor telah mampu menemukan titik-titik kritis dan kegiatan-kegiatan serta dokumen yang terindikasi *fraud*. Penggunaan TABK membuat seorang auditor tentunya bekerja menggunakan data awal yang terkomputerisasi sedangkan dengan auditor yang berpengalaman akan dapat langsung menentukan indikasi masalah tanpa mengolah terlebih dahulu data-data awal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adnyani et al. (2014) yang menjelaskan antara lain bahwa dengan memiliki pengalaman yang cukup, maka auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan serta hasil penelitian Imansari (2016) menjelaskan bahwa auditor harus memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang industri yang mereka audit.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan dalam Mendeteksi *Fraud* dengan

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) sebagai Variabel Moderasi terkait dengan Teori Atribusi.

2. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
3. Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
4. Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
5. TABK berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
6. TABK tidak memperkuat pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
7. TABK tidak memperkuat pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.
8. TABK memperlemah pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain bahwa: Responden yang mengisi kuesioner sebagian besar bekerja di Jakarta sehingga dapat mengganggu generalisasi hasil penelitian.

SARAN UNTUK PENELITIAN BERIKUTNYA

Saran dari peneliti terhadap penelitian yang berikutnya agar kualitas penelitian semakin baik adalah sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain baik variabel independen maupun moderasi yang juga mempunyai pengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*, sebagai contoh Independensi dan Integritas yang merupakan nilai-nilai dasar pegawai Badan Pemeriksa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali)*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)* 2.1
- Aria, E., and Ariyani, Y. 2014. *E-Commerce Impact: The Impact of E-Audit Implementation on The Auditor's Performance (Empirical Study of The Public Accountant Firms in Semarang, Indonesia)*. *Indian Journal of Commerce and Management Studies*, 5(3), 1-7. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1561350585?accountid=86413>
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2011. *Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan*. Jakarta: BPK RI
- Badjuri, Achmad. 2015. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Sektor Publik*. *Proceeding SENDI_U*

- Dewi, I. G. A. A., dan I. Badera. 2015. *Teknik Audit Berbantuan Komputer Sebagai Prediktor Kualitas Audit*. *E-Jurnal Akuntansi* 12.1, 20-34
- Dewi, Ni Wayan Puspita, dan I. Wayan Ramantha. 2016. *Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemampuan Investigatif pada Auditor BPKP Provinsi Bali*. *E-Jurnal Akuntansi* 15.2, 1029-1055
- Farida, Izzatul, Abdul Halim, dan Retno Wulandari. 2016. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Kota Malang)*. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 4.1
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Girinatha Surya, I. Gede, dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2016. *Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer dan Computer Self Efficacy pada Kinerja Auditor*. *E-Jurnal Akuntansi* 14.2, 1423-1451
- IAPI. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Mahzan, N., and Lymer, A. 2014. *Examining the adoption of computer-assisted audit tools and techniques*. *Managerial Auditing Journal*, 29(4), 327-349. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0877>
- Messier William F., Glover Steven M., and Prawitt Douglas F. 2016. *Auditing and Assurance Services, 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Robbins, S.P. dan T.A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat
- Omonuk, J. B., and Oni, A. A. 2015. *Computer assisted audit techniques and audit quality in developing countries: Evidence from Nigeria*. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3), 1-17. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1799378204?accountid=86413>
- Peytcheva, M. 2014. *Professional skepticism and auditor cognitive performance in a hypothesis-testing task*. *Managerial Auditing Journal*, 29(1), 27-49. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/MAJ-04-2013-0852>
- Pratiyaksa, I., dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2016. *Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor*. *E-Jurnal Akuntansi* 16.2, 1238-1263
- Rahmawati, dan Halim Usman. 2014. *Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 15.1, 68-76
- Smith, G. S. (2015). *The past, present, and future of forensic accounting*. *The CPA Journal*, 85(3), 16-21. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1674982173?accountid=86413>
- Ramadhany, F. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor Kap terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kap di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2).

Umri, Cutria, dan Nadirsyah Islahuddin. 2015. *Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional, Bukti Audit Kompeten, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Aceh. Jurnal Akuntansi* 4.1